

BAB 5

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data kuantitatif dan didukung dengan kualitatif penulis menyimpulkan beberapa poin untuk menjawab rumusan masalah pada bab 1. Berikut adalah simpulan yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Tenaga profesional bahasa Jepang tingkat mahir yang memiliki sertifikat bahasa Jepang JLPT N1 dan N2 mengalami kecemasan bahasa Jepang kategori sedang. Hal ini berdasarkan penjumlahan rata-rata tingkat kecemasan yang berada pada angka 73.3. Adanya kecemasan tersebut terjadi karena faktor kurangnya pengetahuan bahasa (meliputi *senmonyogo*, ragam bahasa hormat, dan penggunaan dialek tertentu) dan faktor perbedaan budaya berkomunikasi serta budaya kerja antara kedua negara. Faktor lain disebabkan oleh penggunaan bahasa, baik verbal maupun non-verbal. Kecemasan berbahasa ini juga tak luput dari unsur perbedaan budaya yang berada di balik bahasa (kata, ungkapan/ ekspresi, dan sebagainya).
2. Terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan antara tenaga profesional laki-laki dan tenaga profesional perempuan. Tenaga profesional perempuan cenderung lebih cemas dibanding tenaga profesional laki-laki ketika bekerja dengan orang Jepang. Tenaga profesional dianggap lebih mudah emosional dan lebih mudah merespon situasi secara berlebihan. Ditemukan perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan antara tenaga profesional yang mempunyai pengalaman bekerja lebih lama dengan yang lebih pendek. Meskipun secara level tingkat bahasa sama, namun secara pengalaman bekerja, belajar bahasa Jepang dan bidang pekerjaan berbeda. Sehingga kesiapan menghadapi situasi yang menimbulkan kecemasan terutama yang berkaitan dengan wilayah kognitif relatif sama.
3. Bidang pekerjaan dan pengalaman kerja secara signifikan mempengaruhi kemampuan berbicara bahasa Jepang dengan demikian dapat dikatakan tenaga profesional yang mengalami tingkat kecemasan sedang memiliki

pengalaman kerja yang lebih singkat dibanding dengan tenaga profesional yang mengalami tingkat kecemasan lebih rendah.

4. Terdapat hubungan positif signifikan antara kecemasan dengan bidang pekerjaan yang dipilih dengan kemampuan berbicara.
5. Ada korelasi yang signifikan antara kecemasan dengan pengalaman bekerja. Namun ditemukan hubungan positif signifikan antara kecemasan dengan pengalaman belajar bahasa Jepang. Secara statistik dapat dikatakan kecemasan yang dialami tenaga profesional ada hubungan dengan pengalaman belajar bahasa Jepang. Namun, tenaga profesional yang mengalami kecemasan yang tinggi cenderung mempunyai pengalaman kerja atau pengalaman belajar bahasa Jepang yang singkat. Atau sebaliknya mahasiswa yang tidak mengalami kecemasan yang tinggi cenderung mempunyai pengalaman bekerja yang panjang.
6. Dari hasil wawancara dan angket ditemukan bahwa ada 3 tipe kecemasan yang menetap pada individu (*trait anxiety*) dan kecemasan sementara (*state anxiety*) dan *Situation-specific anxiety* adalah kecemasan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau kecemasan berbicara di depan umum.
7. Ditemukan empat situasi yang menjadi faktor penyebab munculnya kecemasan bagi tenaga profesional. Adapun situasi kecemasan tersebut yaitu kategori *Communication Apprehension dalam Group Discussion*, *Communication Apprehension dalam Meetings*, *Communication Apprehension dalam Interpersonal conversation*, dan *Communication Apprehension dalam Public speaking*. Keempat poin ini dianggap menjadi penyebab kecemasan berbicara pada penutur bahasa Jepang tingkat mahir.
8. Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa kendala berkomunikasi yang dirasakan oleh tenaga profesional penutur bahasa Jepang terutama dirasakan saat harus melakukan komunikasi spontan yang dilakukan tanpa persiapan.
9. Tenaga profesional bahasa Jepang tingkat mahir yang memiliki sertifikat bahasa Jepang JLPT N1 dan N2 mengalami kecemasan bahasa Jepang kategori sedang. Kecemasan tersebut terjadi karena berbagai faktor, seperti faktor kurangnya pengetahuan bahasa (meliputi *senmonyogo*, ragam bahasa

hormat, dan penggunaan dialek tertentu), faktor perbedaan budaya berkomunikasi serta budaya kerja, faktor penggunaan bahasa verbal dan non-verbal, perbedaan gender, pengalaman kerja dan bidang pekerjaan. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor tersebut.

10. Penelitian ini juga menemukan faktor lain yang menyebabkan terjadinya kecemasan berbicara bahasa Jepang yaitu adanya perbedaan pengalaman kerja, pengalaman belajar bahasa Jepang dan bidang kerja yang berbeda dari jurusan pada saat kuliah Kecemasan bahasa yang dirasakan baik berupa kecemasan terhadap aktivitas komunikasi lisan, pemahaman bahasa, maupun kemampuan bahasa Jepang yang dimiliki.
11. Pelatihan bahasa Jepang sesuai dengan bidang pekerjaan erat kaitannya dengan perbedaan kualitas tenaga profesional ini sangat perlu dilakukan di dunia ketenagakerjaan untuk mengurangi terjadinya kesenjangan sosial budaya di lingkungan kerja. Akan tetapi, buku-buku pelajaran bahasa Jepang untuk tenaga ahli masih sangat sedikit, seperti yang terlihat pada hasil penelitian Nishitani (2014) dan Kin (2009). Unsur keahlian di sini sebaiknya spesifik pada unsur keahlian yang terkait dengan budaya bekerja, karena budaya kerja masing-masing berbeda. Kecemasan ini pada dasarnya terjadi karena takut salah atau khawatir karena bahasa Jepang yang digunakan akan berpengaruh pada pandangan kolega atau atasannya yang merupakan penutur jati bahasa Jepang terhadap dirinya dan performa kerjanya. Hal ini tak lepas dari sifat manusia sebagai makhluk sosial, yang selalu memikirkan pandangan orang lain terhadap dirinya. Sebagaimana yang dikatakan Zeidner, kecemasan atau *anxiety* tidak lepas dari faktor sosial.
12. Faktor tingkat kepercayaan diri juga menjadi faktor penting dalam kecemasan bahasa asing. Di dalam penelitian ini sangat terlihat para pekerja magang tidak percaya diri terhadap kemampuan bahasa Jepangnya, sehingga timbul kecemasan ketika ingin bicara dalam bahasa Jepang. Seperti yang dikatakan Horwitz et al., percaya diri mempengaruhi kecemasan berbahasa asing.
13. Pembelajaran bahasa Jepang sering kali lebih berfokus pada pencapaian teknis, seperti penggunaan pola kalimat dan penguasaan kosakata yang telah diajarkan sebelumnya. Pendekatan ini cenderung mengabaikan aspek penting

dari pembelajaran bahasa, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Dengan kata lain, pengajar lebih menekankan pada ketercapaian struktur dan tata bahasa daripada mendorong siswa untuk menggunakan bahasa secara praktis dalam situasi komunikasi nyata. Pendekatan seperti ini dapat membuat pembelajaran bahasa Jepang kurang relevan dengan kebutuhan siswa dalam berinteraksi secara alami di dunia nyata.

14. Hasil dari penelitian kecemasan berbicara pada tenaga profesional penutur bahasa Jepang tingkat mahir ketika berkomunikasi dengan orang Jepang adalah tinggi yang merujuk pada perbedaan gender, pekerjaan dan pengalaman bekerja dan belajar.

5.2 Implikasi

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa kecemasan berbicara yang dialami oleh tenaga profesional penutur bahasa Jepang tingkat mahir mempunyai peran yang dianggap penting. Oleh karena itu, penting untuk memahami lingkungan dan bidang pekerjaan tenaga profesional terutama kondisi kecemasan yang terjadi ketika bekerja dengan orang Jepang khususnya dalam pekerjaan bidang hospitality. Diperlukan usaha-usaha untuk mengontrol atau bahkan mengurangi kecemasan yang terjadi saat bekerja seperti memberikan pelatihan bahasa Jepang atau training pekerjaan agar kecemasan yang dalam diri tenaga profesional tidak menghambat kelancaran pekerjaan. Selain itu juga diperlukan usaha meningkatkan kepercayaan diri terhadap kemampuan bahasa yang dimiliki. Dengan meningkatkan kepercayaan diri, diindikasikan dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan kinerja karyawan.

Kemudian, berdasarkan sumber kecemasan yang diidentifikasi bahwa kecemasan itu dapat timbul dari berbagai sumber, maka perlu bagi perusahaan untuk lebih berhati-hati dan memperhatikan aktifitas-aktifitas dan situasi yang dianggap menimbulkan kecemasan yang tinggi. Selain itu, memahami kondisi psikis individu mana para pekerja perempuan dianggap perlu mengingat pekerja perempuan lebih mudah merasa cemas dibanding laki-laki. Dengan demikian, perusahaan diharapkan dapat memperoleh hasil kinerja karyawan yang maksimal dan membantu proses pemerolehan bahasa Jepang.

5.3 Rekomendasi

Untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi lulusan, penulis memberikan saran untuk pengembangan kurikulum pendidikan vokasional di bidang bahasa Jepang di Indonesia. Program studi vokasional perlu menentukan capaian pembelajaran lulusan secara spesifik, sehingga program studi harus melakukan pemetaan kecenderungan bidang pekerjaan yang digeluti oleh lulusan. Berdasarkan pemetaan tersebut, program studi dapat menentukan materi pembelajaran bahasa Jepang (*goi, senmonyōgo, keigo*) yang sesuai dengan kebutuhan di dunia kerja untuk dimasukkan dalam kurikulum pendidikan vokasional bahasa Jepang.

Muatan materi dasar terkait bisnis dan dunia korporasi perlu diajarkan pada pendidikan vokasional untuk menunjang pengembangan karir lulusan. Materi mengenai perbedaan pola pikir serta budaya kerja di Indonesia dan di Jepang sangat penting untuk dimasukkan dalam kurikulum agar mahasiswa memahami cara berpikir orang Jepang maupun orang Indonesia secara sadar. Dengan pengetahuan ini, lulusan dapat menentukan sikap yang tepat dan menghindari kesalahpahaman saat berperan sebagai jembatan komunikasi antara kedua belah pihak.

Soft skill komunikasi mahasiswa perlu diasah melalui kegiatan yang memberikan kesempatan mahasiswa untuk bersinggungan serta berdiskusi dengan orang dari berbagai kalangan dengan latar belakang pendidikan atau budaya yang berbeda, seperti pembelajaran kolaboratif berbasis proyek (*project-based learning*), pengalaman magang atau organisasi. Hal ini penting dilakukan untuk menumbuhkan daya berpikir kritis, kemampuan mengungkapkan pikiran, kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan bekerjasama, dan kepemimpinan mahasiswa. Melalui metode ini, lulusan dapat berlatih untuk berani mengungkapkan pikiran kepada orang Jepang maupun sesama orang Indonesia secara sopan agar dapat menghindari kesalahpahaman di tempat kerja.

Maka dari itu berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan untuk LPK adalah perlunya materi pembelajaran mengenai strategi mengurangi dan mengelola rasa cemas ketika berkomunikasi di dalam bahasa Jepang. Lalu meningkatkan rasa percaya diri pemelajar calon pemegang yang menjalankan pelatihan. Selain itu terkait pengetahuan bahasa, perlu memperdalam materi dan latihan yang terkait dengan penggunaan ragam hormat *keigo* ketika berkomunikasi,

serta materi komunikasi terkait teknik mengutarakan pendapat. Selain itu, perlu untuk membiasakan calon peserta magang dengan cara bicara dan kecepatan berbicara penutur asli orang Jepang melalui pemberian paparan yang memadai terhadap percakapan penutur asli bahasa Jepang yang cukup.

Hal penting lainnya untuk mengantisipasi kecemasan bahasa adalah dengan diadakannya konseling atau motivasi untuk para calon pemegang di Jepang agar tidak membandingkan diri sendiri dengan orang lain dan merendahkan diri. Penelitian kali ini masih dalam skala kecil. Selanjutnya, perlu dilakukan penelitian dalam skala besar untuk mengumpulkan unsur bahasa lain yang rentan menimbulkan konflik. Penelitian ini juga merupakan penelitian awal untuk melihat permasalahan bahasa dalam dunia korporasi dari segi sosiolingustik.

Harapan terkait pemanfaatan keterampilan berbicara di dunia profesional sesuai dengan konsep literatur komunikasi. Keterampilan berbicara yang baik dianggap sebagai alat yang efektif dalam situasi-situasi seperti presentasi proyek, wawancara kerja, dan interaksi bisnis. Solusi melibatkan integrasi studi kasus dan simulasi situasi profesional dalam pelatihan kerja untuk mempersiapkan tenaga kerja secara praktis. Dengan menghubungkan harapan-harapan tersebut dengan teori komunikasi dan keterampilan berbicara, solusi-solusi yang diusulkan dapat memberikan pendekatan yang holistik dan relevan. Integrasi aspek-aspek teoritis ini dalam desain pembelajaran dapat membentuk landasan yang kuat untuk memenuhi harapan mahasiswa dan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan komunikasi dalam berbagai konteks kehidupan.